

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan-permasalahan yang ada selama pembelajaran menulis karangan narasi yang dilaksanakan di kelas VII-H SMP Negeri 40 Bandung. Dari proses studi pendahuluan dan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran dan siswa, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hambatan yang dialami siswa dalam menulis karangan narasi, diantaranya (1) kurangnya referensi guru dalam menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis karangan narasi; (2) kurangnya antusiasme, aktivitas, dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis; dan (3) siswa kurang mendapat inspirasi sehingga diperlukan ketekunan dan latihan serta perlu adanya rangsangan untuk menuangkan pengetahuannya secara langsung berdasarkan hasil penglihatannya dan apa yang dirasakan dalam bentuk karangan narasi.

Peneliti menggunakan model *experiential learning* dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa. Model *experiential learning* dikembangkan oleh David Kolbs. *Model experiential learning* memiliki beberapa tahapan-tahapan. Tahapan tersebut antara lain *experience, share, process, generalize, dan apply*.

Metode yang digunakan peneliti adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap Penelitian Tindakan

Kelas model Hopkins yang pelaksanaannya tindakannya terdiri atas tiga siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; (4) refleksi. Keempat tahap tersebut membentuk satu siklus.

Penelitian ini menjawab beberapa rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan, diantaranya.

Pertama, perencanaan menulis karangan narasi menggunakan model *experiential learning*. Guru menjelaskan teori mengenai hakikat menulis dan teknis menulis karangan narasi kepada siswa melalui model *experiential learning*. Model *experiential learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Oleh karena itu, model *experiential learning* akan berkesan untuk siswa disebabkan dalam model ini siswa menuangkan pengalamannya sendiri dalam bentuk lisan ataupun tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Experiential learning* menggunakan pengalaman sendiri sehingga memudahkan siswa menuangkan dan mengembangkan kemampuan menulisnya.

Kedua, berdasarkan proses pelaksanaan pembelajaran menulis karangan narasi melalui model *experiential learning*, kegiatan pembelajarannya selama tiga siklus yang disimpulkan dalam lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, catatan lapangan, jurnal siswa dan angket. Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa melalui model *experiential learning* telah berhasil dilaksanakan. Hal ini dibuktikan dari kemampuan menulis karangan narasi siswa yang mengalami

peningkatan dan penampilan guru di kelas setiap siklusnya semakin baik dengan refleksi yang dilakukannya.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perencanaan pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan model *experiential learning* telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan; (2) pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan model *experiential learning* dilakukan sebanyak tiga siklus; dan (3) hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menulis narasi. Setelah mengikuti proses pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan model *experiential learning* siswa kelas VII-H SMP Negeri 40 Bandung mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai siswa. Pada siklus ke I nilai rata-rata siswa adalah 60,23, pada siklus ke II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 74,17, namun belum melebihi KKM, dan pada siklus ke III nilai rata-rata siswa meningkat dan melebihi KKM menjadi 79,61. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menulis narasi dengan baik.

Model *experiential learning* mampu meningkatkan pembelajaran menulis karangan narasi, karena model *experiential learning* memudahkan siswa menuangkan pengetahuannya ke dalam tulisan berdasarkan pengalamannya secara langsung sesuai keinginannya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan simpulan penelitian, peneliti mengemukakan saran, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Guru sebaiknya mengembangkan sebuah pendekatan, metode, model maupun teknik pembelajaran secara kreatif, inovatif dan variatif untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi.
2. Guru sebaiknya memberikan arahan, bimbingan, dan menyampaikan evaluasi terhadap pekerjaan siswa, khususnya dalam pembelajaran menulis agar siswa mampu mengevaluasi diri sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa.
3. Media pembelajaran merupakan sarana yang efektif untuk menstimulus siswa. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran, akan mempermudah pekerjaan guru dan membantu keefektifan pembelajaran.
4. Penerapan model *experiential learning* terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya dalam menulis narasi disesuaikan dengan tahapan-tahapan yang terdapat dalam model *experiential learning*. Penelitian mengenai pendekatan model *experiential learning* dapat lebih berkembang dan menjadialternatif untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.
5. Kelemahan model *experiential learning* yang ditemukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu masih ada siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti berharap agar penelitian selanjutnya mampu membangkitkan motivasi siswa dalam menulis narasi.